

**PERJUANGAN RAKYAT MUARA ENIM
PADA MASA REVOLUSI FISIK 1945-1949**

SKRIPSI

Oleh

Sandra Ryan Prabowo

NIM: 06041281520072

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2019**

**PERJUANGAN RAKYAT MUARA ENIM
PADA MASA REVOLUSI FISIK 1945 – 1949**

SKRIPSI

Oleh

Sandra Ryan Prabowo

NIM: 06041281520072

Program Studi Pendidikan Sejarah

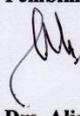
Mengesahkan:

Pembimbing 1,



**Dra. Yunani Hasan, M.Pd
NIP. 195603101986032005**

Pembimbing 2,



**Drs. Alian Sair, M.Hum
NIP. 195803011986031004**

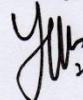
Mengetahui:

**Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,**



**Dr. Farida, M.Si
NIP. 196009271987032002**

**Koordinator Prodi
Pend. Sejarah,**



**Dr. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd
NIP. 198411302009121004**

**PERJUANGAN RAKYAT MUARA ENIM
PADA MASA REVOLUSI FISIK 1945 – 1949**

Skripsi

Sandra Ryan Prabowo

NIM 06041281520072

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Disetujui,

Pembimbing 1,



Dra. Yunani Hasan, M.Pd
NIP. 195603101986032005

Pembimbing 2,



Drs. Alian Sair, M.Hum
NIP. 195803011986031004

Disahkan,

**a.n Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan
Universitas Sriwijaya
Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**




Dr. Farida, M.Si.
NIP. 196009271987032002

**PERJUANGAN RAKYAT MUARA ENIM
PADA MASA REVOLUSI FISIK 1945 – 1949**

SKRIPSI

Oleh

Sandra Ryan Prabowo

NIM: 06041281520072

Program Studi Pendidikan Sejarah

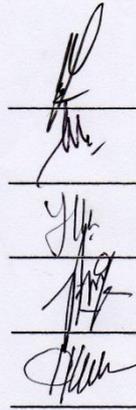
Telah diujikan dan lulus pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 22 Juni 2019

TIM PENGUJI

1. Ketua : Dra. Yunani Hasan, M.Pd
2. Sekretaris : Drs. Alian Sair, M.Hum
3. Anggota : Dr. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd
4. Anggota : Adhitya Rol Asmi, S.Pd., M.Pd
5. Anggota : Dr. Hudaidah, M.Pd



Inderalaya, 27 Juni 2019
Mengetahui,
Koordinator Prodi Pend. Sejarah,



Dr. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd

NIP. 198411302009121004

Universitas Sriwijaya

PERNYATAAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sandra Ryan Prabowo
NIM : 06041281520072
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul **“Perjuangan Rakyat Muara Enim pada Masa Revolusi Fisik 1945-1949”** ini adalah benar-benar karya peneliti sendiri dan peneliti tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila dikemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, peneliti bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada peneliti.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Indralaya, Juli 2019

yang membuat pernyataan,



Sandra Ryan Prabowo
NIM.06041281520072

PRAKATA

Skripsi dengan judul “Perjuangan Rakyat Muara Enim pada Masa Revolusi Fisik 1945-1949” disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Dalam mewujudkan skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dari berbagai pihak.

Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dra. Hj. Yunani Hasan, M.Pd dan Drs. Alian Sair, M.Hum sebagai pembimbing atas segala bimbingan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Sofendi, M.A., Ph.D. Dekan FKIP Universitas Sriwijaya, Ibu Dr. Farida, M.Si Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Bapak Dr. Syarifuddin, M.Pd Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada anggota penguji yang telah memberikan sejumlah saran untuk perbaikan skripsi ini. Terakhir, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu peneliti baik secara materi, pikiran (gagasan), tenaga, perasaan, dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi Mahasiswa Universitas Sriwijaya dan bidang Studi Pendidikan Sejarah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Inderalaya, 7 Juli 2019

Peneliti,

Sandra Ryan Prabowo

NIM.06041281520072

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Letak Geografis Kabupaten Muara Enim.....	11
2.2. Muara Enim Sebelum Masa Revolusi Fisik.....	12
2.3. Masa Awal Revolusi Fisik di Kabupaten Muara Enim.....	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	23
3.1. Metode Penelitian.....	23
3.2. Langkah – Langkah Penelitian.....	26
3.2.1. Heuristik.....	26
3.2.2. Kritik Sumber.....	27
3.2.2.1. Kritik Ekstern.....	27

3.2.2.2. Kritik Intern.....	27
3.2.3. Interpretasi.....	28
3.2.4. Historiografi.....	29
3.3. Pendekatan.....	30
3.3.1. Pendekatan Geografi.....	30
3.3.2. Pendekatan Ilmu Politik.....	31
3.3.3. Pendekatan Ilmu Sosiologi.....	31
BAB IV PEMBAHASAN.....	33
4.1. Keadaan Muara Enim pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949.....	33
4.2. Perjuangan Rakyat Muara Enim Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia.....	37
4.2.1 Perjuangan Rakyat Muara Enim pada Agresi Militer ke I.....	38
4.2.2. Perjuangan Rakyat Muara Enim pada Agresi Militer ke II.....	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	54
5.1. Kesimpulan.....	54
5.2. Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Peta wilayah administratif Muara Enim.....	8
2. Peta wilayah perjuangan di Muara Enim tahun 1945-1949.....	39

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui secara pasti bagaimana kondisi dan upaya rakyat Muara Enim pada saat melakukan perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan dari keinginan sekutu untuk menguasai Indonesia kembali. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 15 Maret 2019 hingga 15 April 2019 di wilayah Muara Enim dengan menggunakan metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan teknik pengumpulan data dalam studi literatur dan dengan teknik wawancara yang didapat dari veteran angkatan 1945 di Muara Enim. Dari penelitian yang telah dilakukan didapat sebuah hasil yang dapat membuktikan bahwa Muara Enim ikut berperan dalam menghadapi sekutu dalam peristiwa untuk mempertahankan kemerdekaan republik Indonesia. Peristiwa tersebut terjadi dalam dua tahap yaitu, yang pertama disebut dengan Agresi Militer Belanda ke I tahun 1947 dan yang kedua disebut Agresi Militer Belanda ke II tahun 1949. Dalam peristiwa tersebut rakyat Muara Enim (badan keamanan, pemuda dan masyarakat) berjuang melawan sekutu demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam hal ini sangat banyak pejuang yang bergerak secara sukarela demi negara tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Muara Enim dengan berbagai cara yaitu dengan cara konfrontasi secara langsung dan secara diplomasi. Usaha tersebut berhasil dilakukan dilihat dari sulitnya pihak sekutu masuk ke wilayah Muara Enim karena banyak sekali perlawanan yang dilakukan di setiap daerah administratif Muara Enim. Sehingga usaha tersebut berujung dengan adanya Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1949 yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan antara Indonesia dengan pihak sekutu.

Kata-kata Kunci: Revolusi Fisik, Muara Enim, Agresi Militer I, Agresi Militer II

Pembimbing 1



Dra. Yulfani Hasan, M.Pd

NIP. 195603101986032005

Pembimbing 2



Drs. Alian Sair, M.Hum

NIP. 195803011986031004

Koordinator Program Studi

Pendidikan Sejarah



Dr. Syarifuddin, M.Pd

NIP. 198411302009121004

Abstract

The purpose of this research is to find out exactly how the conditions and efforts of the people of Muara Enim during their struggle to defend independence from the desire of the allies to take over Indonesia again. The research was conducted from March 15, 2019 to April 15, 2019 in the Muara Enim area by using historical methods for information gathering techniques in literature studies and with interview techniques obtained from veterans of the 1945 class at Muara Enim. From the research that has been done obtained a result that can prove that Muara Enim played a role in dealing with allies in the event to defend the independence of the Republic of Indonesia. The event occurred in two stages, the first was called the 1st Dutch Military Aggression in 1947 and the second was called Second Dutch Military Aggression in 1949. In this incident the people of Muara Enim (security services, youth and society) fought against allies in order to maintain Indonesia's independence. In this case there are very many fighters who move voluntarily for the state without any coercion from other parties. The struggle carried out by the people of Muara Enim in various ways by direct and diplomatic confrontation. The effort was successfully carried out in view of the difficulty of the allies entering the Muara Enim area because a lot of resistance was carried out in every administrative area of Muara Enim. So that this effort culminated in the Round Table Conference (KMB) in 1949 aimed at resolving problems between Indonesia and allies

Key Words: Physical Revolution, Muara Enim, Military Aggression I, Military Aggression II

Advisor 1



Dra. Yunani Hasan, M.Pd

NIP. 195603101986032005

Advisor 2



Drs. Alian Sair, M. Hum

NIP. 195803011986031004

Study Program Coordinator

Historical Education



Dr. Syarifuddin, M.Pd

NIP. 198411302009121004

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bagian yang terpenting pada perjalanan sejarah bangsa Indonesia yaitu proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Peristiwa tersebut merupakan suatu tonggak yang sangat penting bagi bangsa Indonesia, dikarenakan dengan adanya proklamasi kemerdekaan tersebut bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya yang menjadikan bangsa Indonesia sejajar dengan bangsa lain di dunia. Peristiwa Proklamasi yang terjadi pada hari Jumat tersebut bukan berdiri sendiri secara tunggal, melainkan merupakan puncak dari rangkaian kejadian yang telah terjadi pada waktu sebelumnya. Kemerdekaan bangsa Indonesia bukan didapat dari pemberian oleh bangsa lain, melainkan kemerdekaan bangsa Indonesia didapat melalui Proklamasi Kemerdekaan yang merupakan hasil dari suatu perjuangan panjang yang dilakukan oleh bangsa Indonesia guna melepaskan diri dari belenggu penjajahan bangsa lain (Rinardi, 2017:143-144).

Tindak lanjut dari proklamasi kemerdekaan itu adalah dengan pembentukan Negara dan pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), hal ini disalurkan melalui panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang diperluas dengan anggota – anggota tambahan seperti : Mr. Subardjo, Mr. Kasman Singodimejo, Sukarni, Wikana, Khairul Saleh dan Adam Malik. Anggota yang diangkat dalam PPKI tersebut merupakan tokoh – tokoh yang berpengaruh besar di kalangan masyarakat Indonesia dan merupakan perwakilan dari daerah – daerah seluruh Indonesia (Perwiranegara, Tanpa Tahun: 16).

Untuk pertama kalinya setelah kemerdekaan, selanjutnya PPKI melakukan sidang pertama pada tanggal 18 Agustus 1945 dalam suasana pergerakan kebangsaan Indonesia sejak tahun 1908, meneruskan perjuangan kemerdekaan para pendahulu sejak awal pergerakan hingga abad ke 19. Dengan hasil sidang sebagai berikut, yaitu: Mengesahkan UUD, Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta dipilih menjadi Presiden dan Wakil Presiden serta pekerjaan Presiden Republik Indonesia untuk sementara waktu dibantu oleh Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) (Perwiranegara, Tanpa Tahun: 21).

Pada tanggal 19 Agustus 1945 PPKI menetapkan pemerintah daerah RI untuk sementara dibagi menjadi 8 Provinsi yang masing – masing dikepalai oleh Gubernur. Provinsi tersebut adalah: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera, Borneo (Kalimantan), Sulawesi, Maluku, sunda kecil (Nusa Tenggara, Bali, NTB dan NTT). Daerah Provinsi dibagi menjadi Keresidenan yang dikepalai oleh seorang Residen (Christian, 2011: 47). Sejak menyerahnya Jepang kepada sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945 dan pada tanggal 17 Agustus 1945 disusul dengan diproklamkan kemerdekaan bangsa Indonesia yang dipimpin oleh Soekarno-Hatta dengan atas nama seluruh bangsa Indonesia. Berita proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia tersebut mulai diterima oleh masyarakat Palembang pada tanggal 18 Agustus 1945 yang diterima oleh seorang redaktur Palembang Syimbun yaitu bernama Mailan yang kemudian menyiarkan berita tersebut melalui radio Palembang (Nalenan dan Gani, 2004: 45).

Selain Mailan, A. K. Gani juga mendapat kabar mengenai kemerdekaan bangsa Indonesia sehingga kemudian melakukan hubungan telepon dengan R. Sudarsono yang berada di Jambi. Secara resmi berita Proklamasi diterima oleh para pemuka masyarakat di daerah Sumatera Selatan pada tanggal 22 Agustus 1945. Berita tersebut diterima oleh setiap daerah secara tidak bersamaan, keterlambatan menerima berita tersebut disebabkan oleh sulitnya hubungan komunikasi antara Jakarta dengan daerah Sumatera Selatan. Radio yang dimiliki oleh rakyat disegel oleh Jepang, diantara rakyat yang mendengar berita tersebut ada yang ragu terhadap berita tersebut karena secara nyata Jepang masih berkuasa penuh di daerah ini dengan bala tentaranya yang lengkap dan kuat (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:51).

Secara bersamaan diumumkan juga bahwa Jepang telah menyerah kepada sekutu, hal itu disampaikan dalam sebuah pertemuan yang dilakukan antara pihak Jepang dan pihak RI di Palembang yang memiliki perwakilan masing – masing, seperti dari pihak Jepang di wakili oleh: Syu-Cokan, Myake-Tosio, Matsubara, dan Suma-Buco Tokkokaco. Sedangkan dari pihak Palembang di wakilkkan oleh: Abdul Rozak, Nungcik AR, Bay Salim, Haji Cikwan, Salam Faiman, Parmono, dan Yap Tiong Ho. Setelah dilakukan pertemuan tersebut maka diserukan juga untuk para

pemimpin rakyat yang sedang berada diluar kota untuk kembali ke Palembang untuk menyikapi situasi pada saat itu (Perwiranegara, Tanpa Tahun:23-24).

Maka setelah adanya situasi tersebut pada tanggal 25 Agustus 1945 dilakukan sebuah pengibaran bendera Merah Putih yang dilakukan di Kantor *Water leiding* yang selanjutnya menjadi Kantor Walikota madya Palembang. Pengibaran bendera tersebut dilakukan oleh Hasan Kasim, Moh. Arif, Dani Effendi, Rd. Abdullah (Cek Syeh), dan Rivai serta para pemuda yang dipimpin oleh Mailan, Abiasan Said, dan Bujang Yakob (Perwiranegara, Tanpa Tahun: 26).

Adanya peristiwa tersebut maka Belanda memiliki keinginan untuk menguasai kembali Indonesia. Sehingga pada tanggal 8 September 1945 pasukan sekutu Inggris yang dipimpin oleh Pateerson dengan menggunakan kapal Chumberlain yang mendarat di Tanjung Priok. Dengan tujuan Inggris datang ke Indonesia adalah untuk melucuti tentara Jepang dan mengurus tentara Jepang yang statusnya pada saat itu adalah tawanan perang. Namun hasilnya berbeda dengan tujuan awal, pasukan Inggris mengadakan pengeledahan rumah – rumah penduduk. Sehingga pada tanggal 29 September 1945 pasukan Inggris yang dipimpin oleh Jendral Christison yang mendarat di Jakarta dan meminta agar Republik Indonesia (RI) membantu dalam tugas nya untuk mengurus tentara jepang yang menjadi tawanan perang. Akan tetapi, di dalam pasukan tersebut terdapat pasukan Belanda dengan NICA-nya sehingga sebelum Inggris meninggalkan Indonesia, kekuasaan Indonesia diserahkan kepada Belanda (Perwiranegara, 1987: 43).

Dilaksanakannya sebuah perundingan antara Belanda dan Indonesia pada tanggal 11 November 1946 yang bertujuan Belanda ingin tetap menanamkan pengaruhnya di Indonesia, perundingan tersebut dilakukan di Linggarjati, Jawa Barat sehingga perundingan tersebut dikenal dengan perundingan Linggarjati. Dari pelaksanaan perundingan tersebut mendapatkan hasil yang ditandatangani pada tanggal 15 November 1946 dan diratifikasi pada tanggal 25 Maret 1947. Secara umum hasil perundingan tersebut adalah: Belanda mengakui secara *de facto* wilayah Republik Indonesia meliputi Jawa, Sumatera dan Madura. Belanda harus meniggalkan wilayah RI paling lambat tanggal 1 Januari 1949, pihak Belanda dan

Indonesia sepakat untuk membuat Negara RIS dan dalam bentuk RIS, Indonesia harus tergabung ke dalam Commonwealth Indonesia – Belanda dengan Belanda sebagai pemimpinnya (Christian, 2011:1).

Pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda melakukan Agresi Militer yang pertama terhadap Indonesia. Dijelaskan juga bahwa tujuan Agresi Militer Belanda yang pertama ini adalah untuk menguasai daerah – daerah ekonomis, yaitu seperti daerah perkebunan di Sumatera Timur, perminyakan di Sumatera Selatan dan Jawa Barat serta di daerah Padang dan Semarang. Dalam Agresi Militer ini Belanda mengerahkan kekuatan yang dimilikinya dengan menjatuhkan beberapa granat dan bom di beberapa tempat yang telah ditentukan, bahkan mereka juga tidak segan untuk menembaki permukiman penduduk dan menghancurkan Gedung, Kantor dan markas TNI. Belanda berhasil menguasai Jakarta, Semarang, Surabaya, Maluku, Balikpapan, Medan, dan Palembang (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:287).

Agresi Militer Belanda di Sumatera dilakukan oleh Belanda dengan menyerang pusat pemerintahan dan pertahanan TNI di Medan, Bukit Tinggi, Palembang dan sejumlah Kota yang lain. Pada waktu terjadinya Agresi Militer Belanda ke 1 Kota Palembang telah dikuasai oleh Belanda dan kekuatan militer TRI-Subkoss berada di luar Kota Palembang setelah berakhirnya peristiwa pertempuran Lima Hari Lima Malam di Palembang, Sehingga dengan begitu pertempuran berlangsung di luar Kota Palembang (Tim Penyusun Sejarah Perjuangan Subkoss, 2003:287).

Pada tahun 1948 Belanda kembali melakukan Agresi Militer Belanda yang ke 2 dan wilayah Indonesia telah berhasil diduduki oleh Belanda yang membuat TNI serta pejuang Bangsa Indonesia mengadakan perlawanan terhadap tentara Belanda dengan cara gerilya. Wilayah Kabupaten Muara Enim juga mengalami nasib yang serupa dengan wilayah yang lain, disetiap Kecamatan telah berhasil diduduki oleh pasukan Belanda dan pada saat terjadinya pertempuran selalu terdapat korban jiwa baik dari pihak Belanda ataupun dari pihak Indonesia itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka di daerah – daerah yang khususnya di Desa dalam wilayah Kabupaten Muara Enim banyak daerah yang menjadi tempat

pertempuran, pengacauan, pencegahan yang dilakukan oleh para pejuang – pejuang dari daerah setempat terhadap pasukan Belanda yang datang (Effendi, 1985:1).

Para pejuang yang terlibat dalam peristiwa tersebut merupakan rakyat Muara Enim yang tergabung dalam berbagai macam kumpulan seperti: pasukan dari Kompi I dan Kompi II Batalyon XI Garuda Merah, Polisi Tentara, Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Badan Keamanan Rakyat (BKR), Barisan Pelopor Republik Indonesia (BPRI) dan pasukan Lasykar serta rakyat biasa yang terletak di setiap wilayah dari Muara Enim yang terlibat dalam peristiwa menghadapi pihak Belanda (Effendi, 1985: 3).

Mulai saat itu seluruh pemuda yang berada di Kota Muara Enim dan di Dusun Muara Enim diberikan latihan miiter yang berguna untuk persiapan dalam menghadapi kemungkinan datangnya pasukan sekutu untuk berniat menguasai kembali. Dalam pelatihan tersebut diketuai oleh Fuad Mochtar yang merupakan seorang pemuda lulusan sekolah Jepang yang terletak di Batu Sangkar (*Sumatera Koa Kunrenzo/Djokiu Kangri Gakko*), A. Somad Agus yang merupakan seorang pemuda lulusan sekolah militer Jepang di Batu Sangkar (*Sumatera Gunsei Gakko*), Umarhassan Said, dan M. Yamin (Hasil Kajian Narasumber 1 tanggal 06 April 2019).

Sejak saat itu kegiatan pelatihan militer diperluas hingga sampai ke setiap Marga di daerah Muara Enim, mulai dari Marga Tembelang Penanggiran, Tembelang Ujan Mas, Marga Benakat, Marga Lengi, dan Marga IV Petulai Dalam Belimbing (Teluk Lubuk). Lebih dari 1000 orang pemuda telah mendapatkan latihan kemiliteran dari teori hingga praktik. Dilakukan juga kunjungan oleh bagian penerangan yang berasal dari BPRI (Barisan Pelopor Republik Indonesia) dengan mendatangi para pemuda tersebut yang berada disetiap Marga – Marga untuk memberikan penerangan dan penjelasan yang berhubungan dengan Bangsa Indonesia. Mulai dari Semendo Darat sampai ke Sungai Rotan/Muara Lematang yang menemui rakyat dan khususnya para pemuda yang sudah siap untuk membela dan mempertahankan Kemerdekaan Bangsa Indonesia (Agus, 2002: 4).

Pada masa selanjutnya dengan adanya pihak sekutu yang mendarat kembali di Indonesia maka diserukan bagi para pemuda dan rakyat di Kota Muara Enim

untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kemungkinan – kemungkinan adanya pihak sekutu untuk menguasai Indonesia kembali. Sehingga dilakukan kewaspadaan yang ketat terhadap orang – orang yang masuk ke dalam wilayah Muara Enim dan dicurigai bahwa orang tersebut merupakan pro sekutu hal ini dilakukan oleh BPRI sebagai salah satu penindak apabila terjadi suatu hal yang mencurigakan di wilayah Muara Enim (Agus, 2002: 6).

Sehingga pada waktu terjadinya peristiwa perang 5 hari 5 malam di Palembang, para pemuda dan rakyat Muara Enim telah siap untuk memberikan bantuan tenaga, bahan makanan yang telah dimasak (ketupat), dan bahan makanan lainnya yang dikirim hampir setiap hari ke Palembang (Sagiman, 1985: 1-2). Pada tanggal 2 Januari 1947 Muara Enim mengirimkan pasukan – pasukan lasykar rakyat lebih dari 100 orang ditambah para pemuda yang berada di wilayah pinggir Rel Kereta Api seperti wilayah Dusun Muara Gula, Ujan Mas, Penanggiran, Gunung Megang dan wilayah lain yang berada disekitar Rel Kereta Api. Dikirim juga Lasykar dari Kewedanaan Lematang Ilir sebanyak 100 orang lebih. Setelah itu tepatnya pada tanggal 6 Januari 1947 para pemuda dan rakyat tersebut yang ikut dalam melawan Belanda sebagian kembali ke Kota Muara Enim setelah dilakukannya suatu perundingan dengan pihak Belanda (Ihsan, 1985: 3).

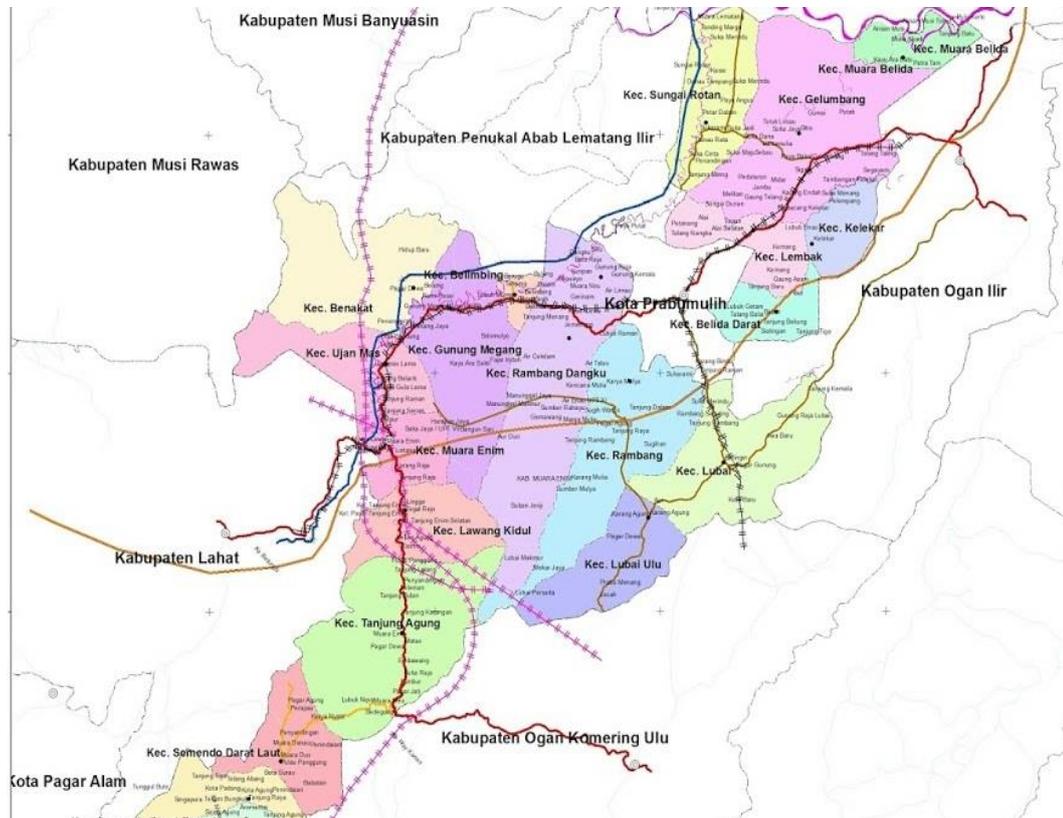
Pada tahun 1947 ketika Belanda memasuki Kecamatan Ujan Mas untuk bisa masuk sampai di Muara Enim, pasukan Belanda mendapat perlawanan dari Koprak Iboe Abas. Dalam pertempuran itu terdapat dua korban jiwa yang gugur dari lasykar yaitu, sdr. Dahri dan sdr. Nangwi. Terdapat juga pasukan dari payakabung sampai di Kecamatan Ujan Mas dan bermarkas di dusun Pinang Belarik. Gerakan ini mulai dilancarkan yaitu dengan mengadakan penghadangan di sungai Tembehaw (Effendi, 1985:4).

Selanjutnya dilakukan pula suatu penghadangan Kereta Api di Sungai Langkap yang menyebabkan 3 orang korban dari pihak Belanda dan 1 luka – luka. Selanjutnya rombongan Markalis dan M. Amin melakukan pengerusakan Rel Kereta Api di antara Muara Gula dan Ujan Mas. Sehingga, Kereta Api milik Belanda dapat digulingkan dan korban dari pihak Belanda sebanyak 6 orang. Hal tersebut memancing Belanda untuk melakukan serangan yang berdampak pada

suatu pertempuran yang terjadi di wilayah Lubuk Bate, Talang Himbe Jungut, Talang Pal Putih, Dusun Ujan Mas, Talang Pengawi, Talang Bimbe dan Talang Rambutan yang menimbulkan jatuhnya beberapa korban dari pihak rakyat ataupun pihak Belanda. Diseberang dusun Ujan Mas pasukan yang dipimpin letnan Lani di datangi oleh pihak Belanda yang akhirnya sdr. Jupri di tawan dan di tembak oleh tentara Belanda. Tindakan yang dilakukan oleh Belanda ini semakin membuat rasa benci di kalangan rakyat Ujan Mas sehingga menyebabkan perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Muara Enim di Kecamatan Ujan Mas terhadap pasukan Belanda (Effendi, 1985:5).

Usaha dalam menghadapi Belanda banyak kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu terutama dalam bidang persenjataan yang dikemudian terdapat usaha – usaha untuk mendapatkan persenjataan tersebut yaitu dengan cara mengadakan hubungan dengan orang yang bekerja dengan Belanda. Hal ini harus bisa dipercaya dikarenakan langsung melakukan kontak langsung dengan pihak Belanda supaya tidak adanya kecurigaan dari Belanda. Dengan adanya hubungan tersebut maka didapat beberapa kotak peluru dan 2 buah pistol. Dilakukan pula suatu usaha yang dilakukan oleh sdr. Zawawi dan sdr. M. Lasim serta diikuti oleh pasukan lainnya yang telah merampas masing – masing 1 Stenggun di Stasiun dan di dalam mobil Belanda serta dari asrama Belanda yang kemudian dapat mencukupi persenjataan untuk menghadapi Belanda (Hasil kajian Narasumber 1 tanggal 06 April 2019).

Hal serupa juga terjadi di wilayah lain, yaitu seperti di daerah Tanjung Serian, Tanjung Enim, Tebing Tenggalingan, Gunung Megang Semendo, Sugiwaras dan daerah lain di wilayah Kabupaten Muara Enim yang melakukan suatu perlawanan terhadap Belanda yang memiliki keinginan untuk menguasai kembali wilayah yang pernah dikuasai sebelumnya. Adapun wilayah – wilayah tersebut dapat dilihat dalam peta yang telah disajikan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Peta Wilayah Administratif Muara Enim

Sehingga dengan terjadinya suatu peristiwa dalam menghadapi pihak Belanda yang dilakukan oleh pemuda dan rakyat Muara Enim yang tergabung dalam berbagai macam barisan dan golongan serta dengan berbagai macam usaha untuk menghadapi Belanda. Menyebabkan tidak sedikit rakyat di pihak Muara Enim yang gugur dalam perlawanan menghadapi Belanda tersebut dengan berbagai keunggulan terkhusus dalam bidang persenjataannya. Hal ini berakhir dengan adanya pengakuan kedaulatan Indonesia dari pemerintah Belanda pada tanggal 27 Desember 1949 (Agus, 2002: 15).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa pada masa setelah kemerdekaan, dengan terjadinya suatu peristiwa yang menarik di wilayah Muara Enim dengan terjadinya sebuah peristiwa penting pada masyarakat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sehingga penulis melakukan suatu

kajian dan pembahasan yang hasilnya akan dituliskan dalam bentuk skripsi dengan judul “Perjuangan Rakyat Muara Enim Pada Masa Revolusi Fisik 1945 – 1949”.

1.2. Masalah dan Batasan Masalah

Dalam penulisan proposal ini penulis membahas masalah mengenai:

1. Bagaimana Kondisi Muara Enim Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945 – 1949?
2. Bagaimana Perjuangan rakyat Muara Enim dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari pihak Belanda?

Adapun batasan masalah yang digunakan dengan menggunakan beberapa ruang lingkup, yaitu diantaranya:

1. Skup Tematikal

Dalam batasan skup tematikal, penulis membatasi pembahasan dalam penelitian dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu dengan tema Perjuangan Rakyat Muara Enim Pada Masa Revolusi Fisik 1945 - 1949

2. Skup Spasial

Dalam batasan skup spasial, penulis memberikan pembatasan masalah dengan adanya batasan wilayah sesuai dengan lokasi penelitian yang dilakukan, yaitu meliputi wilayah kabupaten yang mencakup beberapa wilayah yang berperan dalam menghadapi Belanda dalam peristiwa revolusi fisik.

3. Skup Temporal

Dalam batasan skup temporal, penulis memberi pembatasan masalah waktu berdasarkan data yang diperoleh dari tahun 1945 sampai 1949 dikarenakan setelah kemerdekaan Indonesia Belanda kembali masuk ke Indonesia dengan adanya agresi militer Belanda ke-1 dan ke-2.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam proposal ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana terjadinya peristiwa perlawanan rakyat Muara Enim terhadap Belanda pada masa revolusi fisik.
2. Menganalisis usaha rakyat Muara Enim dalam melawan sekutu (Belanda) pada masa terjadinya revolusi fisik.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi penulis tentang sejarah perjuangan Muara Enim dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi fisik.
2. Dibidang akademik dapat digunakan sebagai suatu referensi dalam proses pembelajaran sejarah.
3. Meningkatkan jiwa kebangsaan, cinta tanah air serta dapat menghargai perjuangan para pahlawan yang telah berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.
4. Memberikan masukan dan informasi kepada mahasiswa khususnya di program studi pendidikan sejarah dan bagi pemerhati sejarah, serta masyarakat pada umumnya mengenai perlawanan rakyat yang terjadi di Muara Enim (1945 – 1949).

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A. Somad. 2002. Kejadian dan Peristiwa Rakyat Daerah Kabupaten Muara Enim Dalam Kancah Revolusi Kemerdekaan dari 17 Agustus 1945 Sampai 27 Desember 1949. Muara Enim.
- Alian. 2012. Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, 2(2).
- Alian. 2013. Eksistensi Elite Politik di Palembang Tahun 1945-1950. *Criksetra*, 3(3).
- Anggara, Sahya. 2013. Sistem Politik Indonesia. Bandung. CV Pustaka Setia.
- Budiman, A. 2017. Sejarah Diplomasi Roem-Roijen dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1949. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 4(1), 86-112.
- Christian, R. A. 2011. Agresi Militer Belanda I dan II (Periode 1947-1949) dalam sudut pandang Hukum Internasional.
- Daliman, Prof. A. 2012. Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Ombak
- Djumarwan, D. 2018. Peranan Pasukan Polisi Pelajar Pertempuran dan Gereja Pugeran dalam Revolusi Indonesia Tahun 1948-1949 Di Yogyakarta. *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1).
- Effendi, Cholid dan Mahmud, Aziz. 1985. Data Perjuangan Kabupaten Muara Enim Selama Periode 1945-1949. Muara Enim.
- Haikal, dkk. 2013. Revolusi Kemerdekaan di Sumatera Abad XX. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ihsan, H.M. 1985. Reuni Pejuang 45 di Kabupaten Muara Enim. (Dokumen Pribadi)
- Mahoney, James. 2004. Comparative – Historical Methodology. Department of sociology. Brown University.
- Masyhuri dan Zainuddin, 2011. Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dan Aplikatif. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasution, Dr. AH. 1977. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 1 Proklamasi. Bandung: Angkasa Bandung.

- Nazir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Panji, K. A., & Suriana, S. 2014. Sejarah Keresidenan Palembang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 14(2), 129-146.
- Perwiranegara, Alamsyah Ratu. 1987. *Perjuangan Kemerdekaan Di Sumatera Bagian Selatan 1945 – 1950*. Jakarta: Karya Unipres.
- Perwiranegara, Alamsyah Ratu. Tanpa Tahun. *Catatan Garis-Garis Besar Sejarah Perjuangan Rakyat Sumatera Bagian Selatan Pada Masa Perang Kemerdekaan*.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Putro, W. S. 2018. Konferensi Inter-Indonesia Tahun 1949: Wujud Konsensus Nasional antara Republik Indonesia dengan *Bijeenkomst voor Federaal Overleg*. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 34-42.
- Rinardi, H. 2017. Proklamasi 17 Agustus 1945: Revolusi Politik Bangsa Indonesia. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(2), 143-150.
- Said, Abi Hasan. 1992. *Bumi Sriwijaya Bersimbah Darah (Perjuangan Rakyat Semesta Menegakkan Republik Indonesia di Ujung Sumatera Selatan)*. Jakarta: Yayasan Krama Yudha Jakarta
- Sair, Alian dan Irwanto. 2014. *Metodologi dan Historiografi Sejarah (Cara cepat menulis Sejarah)*. Yogyakarta: Eja_Publisher
- . *Sejarah dan peranan SUBKOSS dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel 1945-1949 (Dokumen)*
- Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik, 2018. *Muara Enim Dalam Angka 2018*. BPS Kabupaten Muara Enim. CV Vika Jaya.
- Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik, 2017. *Muara Enim Dalam Angka 2017*. BPS Kabupaten Muara Enim. CV Vika Jaya.
- Setiadi, H. 2006. *Geografi Sejarah Dan Pemetaan*. Makalah Diskusi.

- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, A. 2018. Sejarah Perjuangan Jenderal Soedirman dalam Mempertahankan Indonesia (1945-1950). *Historia Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 57-68.
- Tim Penyusun Sejarah Perjuangan SUBKOSS. 2003. *Sejarah dan Peranan Subkoss Dalam Perjuangan Rakyat Sumbagsel (1945-1950)*. Palembang: CV. Komring Jaya
- Triana, Y. 2013. Pengaruh Perang Kemerdekaan II Terhadap Pengakuan Kedaulatan RI Tanggal 27 Desember 1949.
- Wendt, A. 1999. *Social theory of international politics*. Cambridge University Press.
- Yusuf, S. 2016. Peran Residen Abdul Rozak pada Masa Revolusi Fisik (1945-1949). *Criksetra*, 5(9).
- Zaidin, H.A. 2003. *Semendo Ajang Grilya*. Palembang: Keluarga Besar EX. Brigade Grilyawan Sektor 23 Batalyon XVI/STP Sumatera Selatan